

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) (Supriyono, 2018) teori keagenenan (*agency theory*) adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan agensi antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana pemilik merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak manajer (Zanera, dkk., 2013). Jensen dan Mackling (1976) (Harmono, 2014) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusannya. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen pengelola perusahaan atau manajer.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan

agen. Prinsipal memerkerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal. Termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen.

Teori keagenan (*agency theory*) dapat digunakan untuk menjelaskan tentang opini audit *going concern*. Fahmi (2014) teori keagenan atau *agency theory* merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai prinsipal membangun sebuah kontrak kerjasama yang disebut dengan *nexus of contract*, kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*). Implikasinya memungkinkan terjadinya sikap oportunistik (*opportunistic behaviour*) di kalangan manajemen perusahaan dalam melakukan beberapa tindakan yang sifatnya disengaja seperti: (1) melaporkan piutang tak tertagih (*bad debt*) yang lebih besar dari kenyataan yang sesungguhnya, (2) melaporkan hasil penjualan dengan peningkatan yang tidak terlalu tinggi, (3) melaporkan kepada pihak *principal* bahwa dibutuhkan dana tambahan untuk menunjang pelaksanaan proyek yang sedang dikerjakan jika tidak dibantu maka proyek akan terhenti, dan (4) melakukan *income smooting*, berupa melaporkan pendapatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, namun sesuai dengan

maksud dan keinginan agen (manajemen). Laporan audit memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan bagi prinsipal. Menurut Komalasari (Thian, 2021) data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor, sehingga dengan laporan keuangan tersebut, pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat atas perusahaan. Arens, dkk. (2015) menyatakan bahwa auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi yang didapat dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Agoes (2017) menyatakan bahwa auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independent, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana semua pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Pada dasarnya konflik

keagenan terjadi karena adanya pemisah antara pemegang saham dan manajer. Terkait dengan masalah opini audit *going concern*, dalam hal ini agen (manajemen) lebih banyak memiliki informasi sehingga agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan yang dikarenakan agen tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan *principal* (pemegang saham). Oleh karena itu, dalam hal ini peran auditor sangat penting sebab laporan keuangan yang telah diaudit sangatlah diperlukan oleh pemegang saham maupun *stakeholders* untuk menilai kinerja dari manajemen yang melaksanakan kepengurusan perusahaan.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk menyatakan sinyal informasi tentang perusahaan. Hartono (2014) menyatakan, informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti *wait and see* atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru

kemudian mengambil tindakan. Menurut Fahmi (2014), keputusan *wait and see* bukan sesuatu yang tidak baik atau salah, namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya. Teori *signalling* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal dan adanya dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut kepada pihak eksternal. Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan suatu teori yang membahas mengenai kemungkinan munculnya ketidaksamaan informasi (*asymmetric information*) mengenai sinyal Ross (1977) (Suganda, 2018) hal ini terjadi pihak manajemen lebih mengetahui informasi yang lebih baik. Sinyal yang dimaksudkan pada teori sinyal adalah informasi yang menggambarkan kinerja pihak manajemen perusahaan dalam upaya untuk memenuhi tujuan dari pemilik perusahaan. Informasi yang diberikan biasanya berupa sisi kebaikan dari pihak manajerial dan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa ketika auditor yang memiliki kualitas audit yang baik menyatakan pengungkapan *going concern* atas sebuah perusahaan, maka hal ini akan berpengaruh terhadap keputusan investasi calon investor dan juga investor yang sebelumnya telah berinvestasi dalam perusahaan. Kualitas audit akan memberikan sinyal terkait kualitas perusahaan, kualitas

saham perusahaan, dan kualitas investasi dari perusahaan tersebut yang berkaitan pula dengan kemampuan perusahaan untuk dapat *going concern*. Publikasi laporan tahunan yang menunjukkan kondisi perusahaan yang *profitable* memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang dan sinyal ini tentu bernilai positif (*good news*).

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

2.1.3.1 Pengertian Opini Audit *Going Concern*

1. Opini Audit

Halim (2015) menyatakan bahwa opini audit merupakan kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar apabila bebas dari keraguan-keraguan dan ketidakjujuran (*free from bias and dishonesty*), dan lengkap informasinya (*full disclosure*). Opini audit yaitu opini atau pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melaksanakan audit (Mulyadi, 2014). Pengertian opini audit (*audit opinion*) menurut Lubis dan Dewi (2020) merupakan pendapat auditor mengenai penyajian laporan keuangan. Opini auditor yang melakukan pemeriksaan atas penyajian laporan keuangan perusahaan merujuk pada ketentuan atau standar dasar akuntansi keuangan yang

berlaku. Tanggung jawab utama auditor adalah menyatakan pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa opini audit merupakan pendapat dari hasil analisis bukti audit atas kewajaran informasi laporan keuangan yang telah diauditya. Apabila auditor ragu-ragu untuk mencapai suatu asersi yang material maka ia harus menanggihkan pemberian pendapatnya sampai mendapatkan bukti yang kompeten.

2. *Going Concern*

Menurut Belkaoui (2006) (Sawarjuwono, 2012) *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberi gambaran bahwa suatu perusahaan berharap akan terus beroperasi dan tidak akan dilikuiditas di masa yang akan datang. Dengan harapan bahwa perusahaan terus beroperasi maka konsekuensi dari hal ini bahwa laporan keuangan yang diterbitkan bersifat sementara karena akan menjadi rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan. Istilah *going concern* memiliki padanan kata sebagai kelangsungan usaha, yang biasa digunakan di

bidang akuntansi berkaitan dengan laporan keuangan yang dibuat seorang akuntan publik (Ginting, 2018). *Going concern* menurut Aulia, dkk. (2021) merupakan kondisi dimana perusahaan diperkirakan akan berlanjut di masa mendatang dalam jangka waktu yang tidak terbatas. *Going concern* menjadi salah satu prinsip dasar dalam menyusun laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *going concern* adalah suatu keadaan dimana perusahaan sebagai entitas bisnis dapat beroperasi dalam jangka waktu kedepan yang dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Arens, dkk. 2015) adalah:

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.

- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yaitu (Hery, 2019):

- a. Kerugian operasi atau defisit modal yang terus berulang dan dalam jumlah yang signifikan.
- b. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya yang telah jatuh tempo.
- c. Kehilangan pelanggan terbesarnya
- d. Bencana yang tidak dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang bersifat sangat destruktif dan signifikan merugikan perusahaan.
- e. Masalah ketenagakerjaan yang sangat serius.
- f. Tuntutan pengadilan yang dapat membahayakan status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

3. Opini *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor setelah menganalisis kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2016). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah

perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika terdapat kesangsian mengenai perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Minerva, dkk., 2020). Opini audit *going concern* merupakan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas mengenai keberlangsungan usaha atau *going concern* suatu entitas (Martini dan Syabaniar, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* merupakan *audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis.

Menurut Standar Audit 570.1 paragraf 2 dalam Junaidi dan Nurdiono (2016) opini audit *going concern* didapatkan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan. Auditor harus memutuskan apakah auditor yakin bahwa perusahaan klien akan mampu bertahan di masa yang akan datang.

Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Effendi, 2019). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, sekarang IAPI mengadopsi SAS No. 59 menjadi Pernyataan Standar Auditing 30 (PSA 30) tentang pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Junaidi dan Nurdiono, 2016). Auditor memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai tingkat kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan ekonomi atas dasar laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, opini tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan. Opini *going concern*, yang secara jelas menyebutkan adanya keraguan auditor akan

kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*, seperti masalah kesulitan keuangan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Opini Audit *Going Concern*

Opini auditor terdiri dari lima jenis Mulyadi (2014), yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Auditor menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan oleh auditor jika auditee telah menyajikan laporan keuangan secara wajar kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat ini diberikan oleh auditor jika laporan keuangan auditee tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai dan ia dalam kondisi yang tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Pada laporan audit, auditor menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang diauditnya. Sebagai opini audit, opini audit *going concern* menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), digolongkan menjadi lima, yaitu (Priyadi, 2020):

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Apabila laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien dan tidak terdapat hal-hal yang

memerlukan bahasa penjelasan, auditor dapat menerbitkan laporan audit bentuk baku.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjas, meski tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpapegecualian atas laporan keuangan auditan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa tambahan penjas antara lain, pendapat auditor sebagian besar didasarkan atas laporan independen lainnya. Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf pengantar untuk menegaskan pemisahan tanggungjawab dalam pelaksanaan audit.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip

akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan antara lain:

- a. Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit
- b. Auditor tidak dapat melakukan prosedur audit atau tidak memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi di luar kekuasaan klien maupun auditor. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan.

Apabila auditor memberikan pendapat tidak wajar maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan tidak dapat dipercaya, dan tidak dapat dipakai sebagai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion* atau *no opinion*)

Jika auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan maka laporan yang diberikan disebut sebagai laporan tanpa pendapat. Kondisi yang menyebabkan auditor tidak memberi pendapat antara lain:

- a. Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien karena kondisi tertentu.
- b. Auditor tidak independen terhadap klien. Auditor dapat menyatakan tidak memberikan pendapat karena auditor tidak memperoleh bukti yang cukup mengenai kewajaran atas laporan keuangan auditan atau karena auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, opini audit *going concern* meliputi: (1) pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), (2) pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*), (3) pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), (4) pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), serta (5) pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion* atau *no opinion*).

2.1.3.3 Pengukuran Opini Audit *Going Concern*

Metode pengukuran opini audit *going concern* (Mulyadi, 2014) sebagai berikut:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Laporan ini diterbitkan oleh auditor bila keadaan sebagai berikut:

- a. Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, serta laporan arus kas ada di laporan keuangan,
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, auditor paham semua standar yang berlaku,
- c. Auditor bisa mendapatkan bukti yang cukup, serta auditor sudah melaksanakan perikatan sesuai standar sehingga dapat melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan,
- d. Laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip standar akuntansi di Indonesia,
- e. Tidak ada alasan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan keuangan.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku ialah:

- a. Penerapan prinsip akuntansi berterima umum yang tidak konsisten,
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup,
- c. Dewan Standar Akuntansi keuangan mengeluarkan pernyataan adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi dan disetujui oleh auditor,
- d. Penekanan atas suatu hal,
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan jika perusahaan dalam kondisi sebagai berikut:

- a. Pembatasan ruang lingkup audit atau tidak adanya bukti kompeten yang cukup,
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor jika laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*).

Auditor memberikan pendapat ini bila:

- a. Adanya pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien atau karena kondisi tertentu.
- b. Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Minerva, dkk. (2020), pengukuran opini audit *going concern* menggunakan variabel *dummy*, yaitu: nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan nilai 0 untuk perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

2.1.4 Kualitas Audit

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit adalah seberapa besar kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya *unintentional/intentional error* dari laporan keuangan perusahaan (Coram, *et. al.* 2008). Tandiontong (2016) menyatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas seseorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Auditor yang berkualitas akan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem

akuntansi auditnya. Kualitas audit menurut De Angelo (Junaidi dan Nurdiono, 2016) merupakan kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Kualitas audit menurut Rosnidah dalam Minerva, dkk. (2020) merupakan pelaksanaan audit sesuai dengan standar audit sehingga dapat diungkap dan dilaporkan jika terjadi suatu pelanggaran oleh *auditee*.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa kualitas audit berkaitan dengan kemampuan auditor dalam menemukan, mengidentifikasi, dan melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh klien disertai dengan bukti-bukti yang ditemukan. Semakin besar KAP, semakin tinggi kualitas auditnya.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah Choiriyah (2013) sebagai berikut:

1. Melaporkan semua kesalahan klien
2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien
3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan auditor
4. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan

Menurut Deis dan Groux (Hasanuddin, 2020) terdapat empat hal yang mempunyai hubungan dengan kualitas audit, yaitu:

5. Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah,
6. Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya,
7. Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.
8. *Review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan di-*review* oleh pihak ketiga.

Mengacu pada kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah menentukan seorang auditor atau pemeriksa harus berkomitmen dalam menyelesaikan tugas dan mencari bukti atau kebenaran sebelum mengambil keputusan.

2.1.4.3 Pengukuran Kualitas Audit

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit Wooten (Herawati dan Selfia, 2019) yaitu:

1. Deteksi salah saji
2. Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku
3. Kepatuhan terhadap SOP

Kualitas audit dapat diproksikan dengan: ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan opini auditor (Tarigan dan Saragih, 2020).

1. Ukuran KAP

Auditing yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. KAP *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibandingkan dengan KAP Non *Big Four*. Sehingga mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien, sehingga manajer akan cenderung melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresioner.

2. Auditor Spesialis Industri

Auditor spesialis industri memberikan jasa lebih dan kredibel, yang artinya auditor akan mampu untuk mendukung

audit yang lebih efektif dalam kemampuan untuk mendeteksi dan mengatasi manajemen laba dibandingkan yang bukan Auditor Spesialis Industri. Spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor.

3. Opini Auditor

Opini auditor adalah pernyataan standard dari kesimpulan auditor yang didapatkan berdasarkan kesimpulan dari proses audit. Proses audit yang independen biasanya diakhiri dengan pernyataan mengenai kewajaran dan keterandalan laporan keuangan tersebut. Perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian akan cenderung lebih cepat pelaporannya dibandingkan perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian. Pada akhir pemeriksaannya, auditor memberikan suatu laporan yang terdiri dari lembaran opini dan laporan keuangan. Lembaran opini merupakan tanggungjawab akuntan publik, dimana akuntan publik memberikan pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Semakin baik opini yang diterima oleh perusahaan menandakan bahwa semakin baik pula kualitas laba perusahaan tersebut yang menandakan semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Opini auditor berguna sebagai sumber informasi yang dipakai sebagai alat pengukuran kualitas dan wajar tidaknya laporan keuangan suatu perusahaan. Dikeluarkannya opini suatu laporan keuangan oleh auditor maka diharapkan dapat mencerminkan kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini kualitas audit diukur dengan auditor spesialis industri menggunakan variabel *dummy*, yaitu angka 1 untuk auditor yang memiliki spesialisasi industri, dan 0 jika sebaliknya. Auditor spesialis industri diukur dengan cara yang digunakan oleh Craswell. Perhitungan metode Craswell dalam penelitian Sari dan Novitasari (2019) didasarkan pada:

1. Total pendapatan klien yang diaudit dalam satu tahun dengan ketentuan auditor spesialisasi industri memiliki persentase total pendapatan klien lebih dari 15%.
2. Persentase jumlah klien yang diaudit dalam satu tahun dengan ketentuan auditor spesialisasi industri memiliki persentase jumlah klien lebih dari 15%.

2.1.5 Reputasi Auditor

2.1.5.1 Pengertian Reputasi Auditor

Penyajian laporan keuangan atau informasi mengenai kinerja keuangan harus disajikan dengan akurat dan juga terpercaya. Kredibilitas yang ada di dalam laporan keuangan

dapat ditingkatkan yaitu dengan menggunakan jasa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi baik yang memiliki integritas tinggi. Integritas diperlukan sebagai suatu prinsip etik untuk dapat mempertahankan dan memperluas kepercayaan publik dimana para anggota diharuskan untuk melaksanakan seluruh tanggungjawab profesionalnya dengan tingkat integritas yang tertinggi (Arens, dkk., 2015). Reputasi auditor didefinisikan sebagai sebuah pandangan atas nama baik, prestasi, dan kepercayaan publik pada auditor (Januri dan Sepa, 2020). Kantor Akuntan Publik atau KAP yang bereputasi tinggi cenderung mampu mengungkapkan risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga menjadi informasi yang penting bagi perusahaan (Jatiningrum dan Marantika, 2021). Kantor akuntan publik yang tergabung dalam *Big Four* dipandang memiliki reputasi yang tinggi dan auditor *Big Four* dipandang memiliki reputasi yang baik serta keahlian dalam mengidentifikasi risiko.

Berkaitan dengan opini *going concern*, reputasi auditor merupakan seberapa besarnya kantor akuntan tersebut. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Sehingga semakin baiknya sebuah kantor akuntan publik, maka akuntan tersebut cenderung akan memberikan pendapat mengenai *going concern* sebuah

perusahaan (Ginting, 2018). KAP *big four* cenderung mengeluarkan *going concern opinion* jika *auditee* ada persoalan *going concern* di perusahaannya (Junaidi dan Nurdiono (2016). Reputasi KAP dilihat sebagai salah satu penyebab meningkatnya kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan. Setiap KAP yang mempunyai reputasi yang baik akan selalu berupaya melindungi reputasinya di kalangan pengguna laporan keuangan. KAP besar akan berusaha untuk menjaga nama dan menghindari tindakan yang mengganggu nama besar mereka. Ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka KAP akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga KAP akan bersikap objektif terhadap pekerjaannya (Januri dan Sepa, 2020).

Mengacu pada uraian di atas, reputasi auditor adalah sebuah pandangan masyarakat atas nama baik, prestasi, dan kepercayaan publik pada auditor. Kantor Akuntan Publik atau KAP yang bereputasi tinggi cenderung mampu mengungkapkan risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga menjadi informasi yang penting bagi perusahaan. Kantor akuntan publik yang tergabung dalam *Big Four* dipandang memiliki reputasi yang tinggi dan auditor *Big Four* dipandang memiliki reputasi yang baik serta keahlian dalam mengidentifikasi risiko.

2.1.5.2 Kategori Reputasi Auditor

Ada empat kategori ukuran kantor akuntan publik (Arens, dkk. 2015), yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik Internasional *The Big Four*

Ada empat kantor akuntan publik terbesar yang disebut sebagai kantor akuntan publik international dan mempunyai julukan *the Big Four*. Masing-masing memiliki kantor di setiap kota besar di Amerika Serikat dan di banyak kota besar di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Berikut beberapa KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four* yaitu:

- a. KAP Purwantono, Suherman, & Surja berafiliasi dengan *Ernst & Young*.
- b. KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*.
- c. KAP Siddharta, Siddharta, Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*.
- d. KAP Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse Cooper*.

2. Kantor Akuntan Publik Nasional dan Regional

KAP ini memberikan persaingan langsung dengan KAP *Big Four* dalam hal menarik klien karena memberikan pelayanan yang sama dengan mereka. Selain itu mereka memiliki

potensi international karena memiliki hubungan dengan KAP luar negeri. KAP nasional dan regional tergolong besar, namun masih lebih kecil dari KAP *Big Four*. Pada masa belakangan ini makin banyak kantor akuntan publik jenis ini yang juga diwakili di Indonesia.

3. Kantor Akuntan Publik Lokal

Sebagian kantor akuntan publik di Indonesia merupakan kantor akuntan publik lokal. Beberapa diantaranya hanya melayani klien di dalam jangkauan areanya sedangkan untuk membuka cabang dilakukan di daerah lain. Kantor akuntan publik lokal juga bersaing dengan kantor akuntan publik lain dalam hal menarik klien baik dengan kantor akuntan publik internasional maupun nasional. Sebagian besar KAP lokal mempunyai kurang dari 25 tenaga kerja profesional dalam satu kantor akuntan publik. KAP lokal memberikan jasanya bagi badan organisasi kecil, organisasi nirlaba, dan ada juga di antaranya melayani perusahaan *go public*.

2.1.5.3 Pengukuran Reputasi Auditor

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Fanani, dkk. (2020) reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 jika KAP berafiliasi atau diaudit oleh KAP *Big Four* dan nilai 0 jika KAP tidak berafiliasi atau diaudit oleh KAP *Big Four*.

Menurut Jatiningrum dan Marantika (2021) Kantor Akuntan Publik atau KAP yang tergabung dalam *Big Four* yang merupakan akuntan publik bertaraf internasional yang memiliki reputasi yang tinggi, yang meliputi Ernst & Young, Deloitte Touche Tohmatsu, Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), dan Pricewaterhouse Coopers. Menurut data *IDX Fact Book* mengenai daftar akuntan publik perusahaan terbuka (Bursa Efek Indonesia, 2021), di Indonesia terdapat 4 KAP yang merupakan relasi dari KAP *Big Four*, yaitu:

1. KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan, afiliasi dari Pricewaterhouse Cooper.
2. KAP Osman Bing Satrio & Rekan, afiliasi dari Deloitte Touche Tohmatsu.
3. KAP Siddharta & Widjaja, afiliasi dari Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).
4. KAP Purwanto, Sungkoro, & Surja, afiliasi dari Ernst & Young.

2.1.6 Debt Default

2.1.6.1 Pengertian Debt Default

Default adalah suatu kondisi keuangan perusahaan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban utangnya (Sugeng, 2017). Sementara itu, Ginting (2018) menyatakan bahwa *debt default* yaitu debitor gagal

memenuhi kewajibannya untuk membayar utang pokok beserta bunganya yang sudah jatuh tempo. Perusahaan yang gagal dalam membayar hutang (*debt default*) akan membuat kelangsungan hidup perusahaan terganggu. *Debt default* sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Menurut Chen dan Curch (Oktaviani dan Challen, 2020) sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* utangnya bila salah satu kondisi berikut ini terpenuhi: perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar utang pokok atau bunga, persetujuan perjanjian utang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun, dan perusahaan sedang dalam proses negosiasi restrukturisasi utang yang jatuh tempo.

Berdasarkan uraian di atas, *debt default* dapat didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajiban utang pokok dan/atau utang bunganya pada saat tanggal jatuh tempo. Perusahaan yang gagal dalam membayar hutang (*debt default*) akan membuat kelangsungan hidup perusahaan terganggu.

Berkaitan dengan *opini going concern*, SA Seksi 341 paragraf 01 menyatakan bahwa *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan

dikeluarkannya opini *going concern* (Ginting, 2018). Ketika suatu perusahaan memiliki hutang dalam jumlah yang sangat besar maka akan banyak dibutuhkan aliran kas untuk memenuhi kewajiban tersebut. Hal ini dapat mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ini maka kreditor akan memberikan status *default*. Terjadinya *debt default* atau perusahaan tidak mampu memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan opini *going concern*.

2.1.6.2 Kategori Perusahaan Dinyatakan *Debt Default*

Chen dan Church, (1992) (Januarti dan Praptorini, 2011)Perusahaan termasuk dalam kategori *debt default* apabila terpenuhi salah satu dari kondisi-kondisi berikut ini:

1. Perusahaan tidak mampu membayar utang pokok dan/atau utang bunganya.
2. Perusahaan yang telah melanggar perjanjian utang, baik dituntut maupun tidak dituntut oleh kreditor dalam jangka waktu satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negosiasi untuk melakukan restrukturisasi utang yang telah jatuh tempo.

Hal yang sama disampaikan Ginting (2018) bahwa suatu perusahaan dapat dikategorikan dalam *debt default* jika salah satu kondisi di bawah dipenuhi:

1. Perusahaan tidak dapat/lalai memenuhi utang pokok maupun bunga.
2. Persetujuan perjanjian utang yang dilanggar, apabila pelanggaran perjanjian dituntut/telah digugat oleh kreditor untuk jangka waktu kurang dari 1 tahun.
3. Perusahaan yang sedang proses negosiasi restrukturisasi utang jatuh tempo.

2.1.6.3 Pengukuran *Debt Default*

Pengukuran *debt default* dapat diukur dengan perusahaan yang di atas rata-rata setelah dihitung menggunakan DER mendapatkan nilai 1, sedangkan perusahaan yang dibawah rata-rata setelah dihitung menggunakan DER mendapatkan nilai 0 (Hery, 2016). Selain itu, untuk mengetahui apakah perusahaan itu mengalami status *debt default* atau tidak dapat dilihat dari perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Fajri (2020)

Pengukuran *debt default* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *current ratio* sebagai pengukurnya karena rasio ini mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara melihat aktiva lancar (*current asset*) yang dimiliki perusahaan dan

dibandingkan dengan kewajiban lancar atau liabilitas lancar (*current liability*) perusahaan. Ketika jumlah liabilitas lancar (*current liability*) lebih besar dibandingkan aktiva lancar (*current asset*) perusahaan, dapat terjadi kemungkinan bahwa perusahaan tidak bisa membayar kewajiban jangka pendeknya dan menyebabkan perusahaan menerima status *debt default* (Fajri, 2020).

Mengacu pada penelitian Oktaviani dan Challen (2020), pengukuran *debt default* pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 untuk status *debt default* dan 0 untuk tidak *debt default*.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

2.1.7.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan (Riyanto, 2015). Ukuran perusahaan dibagi menjadi dalam 3 kategori yaitu: “perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Menurut Hery (2017) secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu

perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Ukuran perusahaan menurut Wati (2019) merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya *total asset* neraca pada akhir tahun perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan yang ditentukan dari total aktiva, ukuran perusahaan, nilai pasar saham dan lain-lain.

2.1.7.2 Kriteria Ukuran Perusahaan Dikaitkan dengan Opini Audit

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan (Riyanto, 2015). Ukuran perusahaan dibagi menjadi dalam 3 kategori yaitu: “perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Menurut Hery (2017) perusahaan besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan kecil. Karena lebih dikenal maka informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dan lebih mudah diperoleh investor dibandingkan perusahaan kecil.

Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak. Halim (2015) mengemukakan, semakin besar ukuran perusahaan maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar.

Berkaitan dengan opini *going concern*, Mutchler (Minerva, dkk. 2020) mengungkapkan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil dibandingkan pada perusahaan besar. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

2.1.7.3 Penghitungan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari *total asset* neraca pada akhir tahun,

yang diukur dengan *Logaritma normal* (Ln) dari total aktiva, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln. Total Aktiva}$$

Sumber: Wati (2019)

Proksi ukuran perusahaan penelitian ini memakai total aktiva karena adanya pertimbangan yaitu nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih dalam Andriansyah dan Suharto, 2019).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh kualitas audit, reputasi auditor, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* ini berdasarkan beberapa penelitian terdahulu. Berikut ini diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun/Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Fanani, dkk. (2020). Pengaruh Reputasi KAP dan Likuiditas terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	a. Variabel bebas: reputasi KAP dan likuiditas b. Variabel terikat: opini audit <i>going concern</i>	a. Jenis penelitian: kuantitatif b. Populasi: perusahaan LQ-45 tahun 2014-2018 terdaftar di BEI c. Sampel: 25 perusahaan <i>purposive sampling</i> d. Teknik pengumpulan data: observasi e. Teknik analisis data: analisis regresi logistik	a. Reputasi KAP secara signifikan berpengaruh positif pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> b. likuiditas perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif pada penerimaan opini audit <i>going concern</i>
2.	Januri dan Sepa. (2020). Pengaruh Reputasi Auditor, <i>Debt Default</i> dan	a. Variabel bebas: reputasi auditor, <i>debt default</i> dan opini audit	a. Jenis penelitian: kuantitatif b. Populasi: perusahaan manufaktur sektor	a. Reputasi auditor dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Di BEI.	tahun sebelumnya b. Variabel terikat: opini audit <i>going concern</i>	industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. c. Sampel penelitian: 29 perusahaan yang ditentukan dengan teknik <i>purposive sampling</i> d. Teknik pengumpulan data: dokumentasi e. Teknik analisis data: analisis regresi logistik.	signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . b. <i>Debt default</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
3.	Minerva, dkk. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Lag</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .	a. Variabel bebas: kualitas audit, <i>debt ratio</i> , ukuran perusahaan dan <i>audit lag</i> b. Variabel terikat: opini audit <i>going concern</i>	a. Jenis penelitian: penelitian: kuantitatif b. Populasi: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 c. Sampel: 69 perusahaan yang ditentukan dengan teknik <i>purposive sampling</i> d. Teknik pengumpulan data: dokumentasi e. Teknik analisis data: analisis regresi logistik	a. Kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . b. <i>Debt ratio</i> dan <i>audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> c. Kualitas audit, <i>debt ratio</i> , ukuran perusahaan, <i>audit lag</i> secara serempak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
4.	Mutsanna dan Sukirno. (2020). Faktor Determinan Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.	a. Variabel bebas: profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, <i>opinion shopping</i> b. Variabel terikat: opini audit <i>going concern</i>	a. Jenis penelitian: kuantitatif b. Populasi: perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 c. Sampel: 25 perusahaan dengan teknik <i>purposive sampling</i> d. Teknik pengumpulan data: dokumentasi e. Teknik analisis data: analisis regresi logistik	a. Profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . b. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> c. Profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh serempak terhadap opini audit <i>going concern</i> .

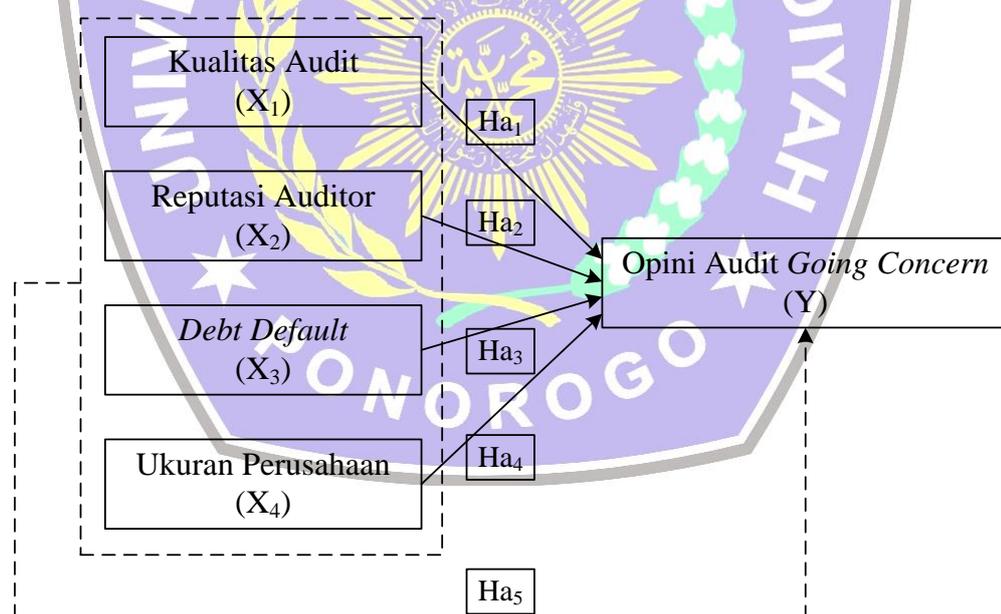
No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
5.	Oktaviani dan Challen. (2020). Pengaruh Kualitas Auditor, <i>Audit Tenure</i> dan <i>Debt Default</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .	a. Variabel bebas: kualitas auditor, <i>audit tenure</i> dan <i>debt default</i> b. Variabel terikat: opini audit <i>going concern</i>	a. Jenis penelitian: kuantitatif b. Populasi: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 c. Sampel: 20 perusahaan dengan teknik <i>purposive sampling</i> d. Teknik pengumpulan data: dokumentasi e. Teknik analisis data: analisis regresi logistik	a. Kualitas audit dan <i>debt default</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . b. <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
6.	Putra dan Kawisana. (2020). <i>The Influence of Company Size, Financial Distress, KAP Reputation On Going Concern Audit Opinion of Manufacturing Companies From BEI.</i>	a. Variabel bebas: ukuran perusahaan, <i>financial distress</i> , dan reputasi KAP b. Variabel terikat: opini audit <i>going concern</i>	a. Jenis penelitian: kuantitatif b. Populasi: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 c. Sampel: 31 perusahaan dengan teknik <i>purposive sampling</i> d. Teknik pengumpulan data: dokumentasi e. Teknik analisis data: analisis regresi logistik	a. Ukuran perusahaan dan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . b. Reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
7.	Wijaya, dkk. (2020). Opini Audit <i>Going Concern</i> Perusahaan Manufaktur Di Indonesia.	a. Variabel bebas: ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas b. Variabel terikat: penerimaan opini audit <i>going concern</i>	a. Jenis penelitian: kuantitatif b. Populasi: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 c. Sampel: 87 perusahaan dengan teknik <i>purposive sampling</i> d. Teknik pengumpulan data: dokumentasi e. Teknik analisis data: analisis regresi logistik	a. Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . b. Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . c. Likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap opini audit <i>going concern</i>
8.	Averio. (2021). <i>The Analysis of Influencing Factors On The Going Concern Audit Opinion-A Study In Manufacturing Firms In Indonesia.</i>	a. Variabel bebas: ukuran perusahaan, kualitas audit, profitabilitas, <i>audit lag</i> , likuiditas, dan <i>leverage</i> b. Variabel terikat: opini audit <i>going concern</i>	a. Jenis penelitian: kuantitatif b. Populasi: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. c. Sampel: 33 perusahaan, dengan teknik <i>purposive sampling</i> d. Teknik pengumpulan	a. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> b. Kualitas audit, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> c. Ukuran perusahaan

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
			data: dokumentasi e. Teknik analisis data: analisis regresi logistik	dan <i>audit lagi</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>

Sumber: data diolah (2021)

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau kerangka konseptual adalah konstruksi berpikir yang bersifat logis dengan argumentasi yang konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun. Kerangka konseptual berarti menduduk-perkarakan masalah dalam kerangka teoritis atau disebut juga proses deduktif (Runtuwuu, 2021). Sistematika kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- > : pengaruh secara parsial
- - - - -> : pengaruh secara serempak

Gambar 2.1.
Skema Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen, yaitu: kualitas audit, reputasi auditor, *debt default*, dan ukuran perusahaan serta variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Auditor bertanggung jawab memberikan opini audit atas laporan keuangan dan pengungkapan kemampuan perusahaan untuk *going concern*. Opini yang dikeluarkan auditor harus berkualitas dan tanpa rekayasa. Opini audit *going concern* berkaitan erat dengan teori keagenan, dalam hal ini agen (manajemen) lebih banyak memiliki informasi sehingga agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan yang dikarenakan agen tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan *principal* (pemegang saham). Oleh karena itu, dalam hal ini peran auditor sangat penting sebab laporan keuangan yang telah diaudit sangatlah diperlukan oleh pemegang saham maupun *stakeholders* untuk menilai kinerja dari manajemen yang melaksanakan kepengurusan perusahaan.

Pengungkapan atau opini audit *going concern* berkaitan dengan kualitas audit dan reputasi auditor. Ketika auditor yang memiliki kualitas audit yang baik menyatakan pengungkapan *going concern* atas sebuah perusahaan, maka hal ini akan berpengaruh terhadap keputusan investasi calon investor dan juga investor yang sebelumnya telah berinvestasi dalam perusahaan. Kualitas audit dan reputasi auditor akan memberikan sinyal terkait kualitas perusahaan, kualitas saham perusahaan, dan kualitas investasi dari perusahaan tersebut yang berkaitan pula dengan kemampuan perusahaan untuk dapat *going concern*.

Publikasi laporan tahunan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Ketika dalam laporan keuangan perusahaan terdapat informasi bahwa perusahaan bersifat *profitable*, akan memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang dan sinyal ini tentu bernilai positif (*good news*). Begitu pula, saat perusahaan mengalami gagal hutang (*debt default*), akan memberikan sinyal bahwa perusahaan bernilai negatif (*bad news*). Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Perusahaan yang berkembang positif, mengisyaratkan bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan. Pernyataan opini audit *going concern* lebih tinggi pada perusahaan kecil, karena menurut auditor perusahaan besar mampu menyelesaikan masalah keuangannya dibandingkan perusahaan kecil.

2.4. Hipotesis

Zilkmud (Sarwono, 2017) mendefinisikan hipotesis sebagai proposisi atau dugaan yang belum terbukti yang secara tentatif menerangkan fakta-fakta atau fenomena tertentu dan juga merupakan jawaban yang memungkinkan terhadap suatu riset. Sesuai dengan kerangka pemikiran dan beberapa penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pada dasarnya, kualitas audit adalah probabilitas seseorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Auditor yang berkualitas akan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya (Tandiontong, 2016). Kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor, sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor (De Angelo (Junaidi dan Nurdiono, 2016).

Kualitas audit menjadi penting, karena dengan kualitas audit yang tinggi dapat menyampaikan laporan auditor dengan tepat waktu dan informasi yang dihasilkan juga mendukung kewajaran. Laporan keuangan dan laporan audit tersebut memberikan sinyal kepada pihak eksternal yang berupa kabar baik atau kabar buruk (Ross dalam Suganda, 2018). Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggung jawab

untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Effendi, 2019).

Penelitian yang dilakukan Mutsanna dan Sukirno (2020), menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Baik KAP Big 4 maupun Non Big 4 ketika auditor menjalankan prinsip dengan aturan yang ada dan tetap mempertahankan independensinya maka pengungkapan permasalahan *going concern* tetap dilakukan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Averio (2021), Minerva, dkk. (2020), dan Putri (2020) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Kualitas audit yang baik akan mengeluarkan opini audit *going concern*-nya untuk perusahaan yang diragukan keberlangsungan usahanya. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H₀₁ : Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

H_{a1} : Kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

2.4.2 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*

Reputasi auditor menurut Januri dan Sepa (2020) merupakan sebuah pandangan atas nama baik, prestasi, dan kepercayaan publik

pada auditor. Kantor Akuntan Publik atau KAP yang bereputasi tinggi cenderung mampu mengungkapkan risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga menjadi informasi yang penting bagi perusahaan. Kantor akuntan publik yang tergabung dalam *Big Four* dipandang memiliki reputasi yang tinggi dan auditor *Big Four* dipandang memiliki reputasi yang baik serta keahlian dalam mengidentifikasi risiko (Jatiningrum dan Marantika, 2021).

Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Sehingga semakin baiknya sebuah kantor akuntan publik, maka akuntan tersebut cenderung akan memberikan pendapat mengenai *going concern* sebuah perusahaan (Ginting, 2018). Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016) KAP *big four* cenderung mengeluarkan *going concern opinion* jika *auditee* ada persoalan *going concern* di perusahaannya. Setiap KAP yang mempunyai reputasi yang baik akan selalu berupaya melindungi reputasinya di kalangan pengguna laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Putra dan Kawisana (2020), membuktikan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* bahwa perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* belum tentu menerima opini audit *going concern* sementara perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non Big Four* belum tentu cenderung memperoleh opini *non going concern*.

Penelitian yang dilakukan Fanani, dkk. (2020), Januri dan Sepa (2020), dan Sarra, dkk. (2020) membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Reputasi auditor ditunjukkan dengan kepercayaan publik terhadap auditor atas kinerjanya. Auditor bertanggung jawab untuk menjaga kepercayaan publik serta KAP tempat auditor bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka auditor skala besar cenderung menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan auditor skala kecil.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H₀₂ : Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

H_{a2} : Reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

2.4.3 Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Debt default menurut Sugeng (2017) adalah suatu kondisi keuangan perusahaan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban utangnya (gagal bayar). Apabila perusahaan gagal dalam membayar utang (*debt default*), maka kelangsungan usahanya menjadi diragukan, oleh sebab itu

kemungkinannya auditor akan memberi opini audit *going concern*. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Ginting (2018) *default* utang dan restrukturisasi utang sebagai indikator potensial dalam hubungannya dengan dikeluarkannya opini *going concern*. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang dalam jumlah yang sangat besar maka akan banyak dibutuhkan aliran kas untuk memenuhi kewajiban tersebut. Hal ini dapat mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ini maka kreditor akan memberikan status *default*. Terjadinya *debt default* atau perusahaan tidak mampu memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Januri dan Sepa (2020), menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena status *debt default* sering ditemukan pada perusahaan-perusahaan menengah kebawah. Tetapi tidak demikian dengan perusahaan berskala besar . Jadi *debt default* tidak berpengaruh karena rata-rata sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan berskala besar.

Penelitian yang dilakukan Huda, dkk. (2020), Oktaviani dan Challen (2020), serta Puspaningsih dan Analia (2020) terbukti bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Perusahaan yang gagal dalam membayar hutang (*debt default*) akan membuat kelangsungan hidup perusahaan terganggu dan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H₀₃ : *Debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

H_{a3} : *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan menurut Wati (2019) merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya *total asset* neraca pada akhir tahun perusahaan. Mutchler (Minerva, dkk. 2020) mengungkapkan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil dibandingkan pada perusahaan besar. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

Pada penelitian yang dilakukan Mutsanna dan Sukirno (2020), yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Meskipun perusahaan tergolong pada perusahaan kecil, namun ketika perusahaan tersebut mempunyai rencana manajemen perusahaan yang baik dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan mampu memberikan bukti kepada auditor maka akan memperkecil perusahaan mendapat Opini Audit *Going Concern*.

Pada penelitian yang dilakukan Putra dan Kawisana (2020), Putri (2020) dan Minerva, dkk. (2020) terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar kesempatan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan besar karena auditor memperhitungkan mengenai kelangsungan usahanya dan keberlanjutan bisnis perusahaan.

Merujuk pada hubungan antar variabel dan dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H₀₄ : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

H_{a4} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

2.4.5 Pengaruh Kualitas Audit, Reputasi Auditor, *Debt Default*, dan Ukuran Perusahaan Secara Serempak terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas mengenai *going concern* suatu entitas (Martini dan Syabaniar, 2021). Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika terdapat kesangsian mengenai perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Minerva, dkk., 2020).

Berkaitan dengan pemberian opini audit *going concern* dari auditor kepada perusahaan yang diaudit, maka terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah kualitas audit, reputasi auditor, *debt default*, dan ukuran perusahaan. Pada penelitian Mutsanna dan Sukirno (2020), terbukti bahwa kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Putra dan Kawisana (2020), membuktikan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Januari dan Sepa (2020), menemukan bahwa *debt default* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pada penelitian oleh Minerva, dkk. (2020) terbukti bahwa kualitas audit dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Oktaviani dan Challen (2020) juga membuktikan bahwa kualitas audit dan *debt default*

berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sarra, dkk. (2020) menemukan bahwa reputasi auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Mengacu pada hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H₀₅ : Kualitas audit, reputasi auditor, *debt default*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

H_{a5} : Kualitas audit, reputasi auditor, *debt default*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

